



Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas X Cut Nyak Dien Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika melalui Model Problem Posing

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Zahara Guru SMA Negeri 1 Woyla zahara87@guru.sma.belajar.id	ISSN: 2798-0448 Vol. 3, No. 1, Juni 2022 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2023 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zahara. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas X Cut Nyak Dien Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika melalui Model Problem Posing. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 3(1), 1-8

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes, angket, dan lembar observasi guru pada tiap-tiap siklus. Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang diterapkan model pembelajaran Problem Posing terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar yang sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 68,00%, dengan nilai rata-rata 72,60. Pada siklus II, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. Dari 25 siswa terdapat 22 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 90 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 88,00% dengan nilai rata-rata 76,60. Penerapan model *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar di kelas dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Materi Integrasi Nasional, Model Problem Posing

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes on national integration material within the Bhineka Tunggal Ika frame by using the Problem Posing learning model. The subjects of this research were class X students of SMA Negeri 1 Woyla, West Aceh Regency, even semester of the 2021/2022 academic year. This research is qualitative research using descriptive methods. Data collection is carried out by providing tests, questionnaires and teacher observation sheets in each cycle. From the results of classroom action research with 2 cycles that applied the Problem Posing learning model, it was seen that there was an increase in activity and learning outcomes. In cycle I, there were still students who had not experienced complete learning outcomes in accordance with the predetermined KKM values. The percentage of completeness of student learning outcomes in cycle I was 68.00%, with an average score of 72.60. In cycle II, students' abilities increased. Of the 25 students, there are 22 students who have achieved complete classical grades and 3 more students have not achieved complete classical grades. The highest student score obtained in cycle II was 90 and the lowest score was 60. The percentage of student completion of student learning outcomes in cycle II was 88.00% with an average score of 76.60. The application of the Problem Posing model can increase student activity in learning in class and influence student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, National Integration Material, Problem Posing Model

A. Pendahuluan

Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik (Sudjana, N. 2000). Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan "melakukan". Selama proses "melakukan" tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi (Maulizan, 2014). Salah satu langkah untuk strategi ini adalah harus menguasai berbagai teknik penyampaian materi dan juga dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang digunakan oleh guru adalah untuk menyampaikan informasi kepada siswa agar mereka dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seorang guru yang menggunakan satu metode diharapkan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak didik yang merupakan salah satu faktor dalam memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat, maka dapat diterapkan metode pembelajaran Problem Posing. Problem Posing adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan merumuskan masalah untuk membina siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah (Shanti dkk, 2017).

Belajar dengan Problem Posing mengandung arti bahwa siswa diajar untuk membuat masalah sendiri sesuai dengan situasi yang ada (Sutiarso, 2000). Persoalan seperti ini tidak mudah bagi siswa karena dalam membentuk masalah siswa harus memikirkan, menceritakan ide-idenya dalam bentuk masalah sampai kepada taraf pengungkapan melalui kegiatan diskusi

secara klasikal. Pengungkapan atau komentar siswa setiap proses pembelajaran terhadap masalah yang dirumuskan sendiri dapat meningkatkan hasil belajar dan semakin terlatih keterampilan berpikir untuk memahami konsep yang dipelajari.

Metode Problem Posing dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran dengan metode ini, memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. (Sutirjo dan Mamik, 2005)

Fenomena yang terjadi di kelas X SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah banyak siswa yang tidak berhasil dalam mengikuti ujian tengah semester (UTS) materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika, Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya model problem posing yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berikut hasil UTS siswa pada materi integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Tabel Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat.

Pokok Bahasan Besaran dan Satuan	Nilai
Kebhinekaan bangsa Indonesia	50,80
Pentingnya konsep integrasi nasional	54,43
Faktor-faktor pembentuk integrasi nasional	53,20
Tantangan dalam menjaga keutuhan NKRI	45,00

Sumber: Dokumentasi wali kelas X SMA Negeri 1 Woyla

Dilihat dari dokumentasi rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Woyla rendah Kabupaten Aceh Barat pada materi di atas, peneliti menduga bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh tidak tepatnya model mengajar yang di terapkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi fakta di atas adalah menggunakan metode pembelajaran Problem Posing. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan siswa menguasai materi yang mereka pelajari dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui pendekatan model pembelajaran Problem Posing pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Woyla Kabupaten Aceh Barat semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022 materi integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan April s/d Mei 2022, tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Woyla Aceh Barat sedangkan yang menjadi subjek penelitian siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Woyla yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tulis, observasi dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah (Sanjaya, 2016; Basuki, 2004). Terdapat 4 langkah kegiatan pada pelaksanaan penelitian

tindakan kelas, yaitu a) perencanaan atau planning; b) tindakan atau acting; c) pengamatan atau observing; dan d) refleksi atau reflecting (Arikunto, 2010).

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar peserta didik. Data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru, aktivitas peserta didik, hasil tes dan dokumentasi. Selanjutnya menggunakan analisis deskriptif, yang meliputi: pertama, Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II. Kedua, Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Dilihat dari hasil pre-tes, banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode konvensional kurang cocok jika diterapkan dalam pembelajaran PKn. Hasil nilai pre tes dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Hasil perolehan nilai pre tes sebelum Penerapan Model PBL

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan
1	AHMAD AFDHAL	L	70	60	Belum Tuntas
2	AHMAD MUNZIL	L	70	55	Belum Tuntas
3	AMIRUDI	L	70	75	Tuntas
4	ANISA	P	70	60	Belum Tuntas
5	CUT AJA RISKA	P	70	50	Belum Tuntas
6	FIRDAUS	L	70	75	Tuntas
7	FUJI	P	70	55	Belum Tuntas
8	HUSNUM NADYA	P	70	55	Belum Tuntas
9	ISNAYATI	P	70	80	Tuntas
10	KHAIRAN	P	70	55	Belum Tuntas
11	KHAIRUL UMAM	L	70	75	Tuntas
12	MISWARDI	L	70	80	Tuntas
13	MUHAMMAD ARIF	L	70	65	Belum Tuntas
14	MUHAMMAD SAINI	L	70	70	Tuntas
15	NORA LITA	P	70	55	Belum Tuntas
16	NURUL HAYATI	P	70	60	Belum Tuntas
17	PUTRI RAHAYU	P	70	85	Tuntas
18	RAHMAD YATIM	L	70	65	Belum Tuntas
19	RAIDATI	P	70	75	Tuntas
20	RASYA AR-RASYID	L	70	80	Tuntas
21	RAUZATUL IESYA	P	70	60	Belum Tuntas
22	RIFA SANTI	P	70	80	Tuntas
23	RISKA LIDIA SARI	P	70	50	Belum Tuntas
24	ROZI	L	70	60	Belum Tuntas
25	RUSNA LAIBAH	P	70	55	Belum Tuntas
Jumlah				1635	
Rata-rata				65,40	
Jumlah siswa yang tuntas				10 Orang	
Persentase Ketuntasan belajar				40,00%	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilansiswa dalam satu kelas adalah 40,00% yakni dari 25siswa, yangdinyatakan lulus sebanyak 10 orang. Sedangkan yang gagal sebanyak 15 orangatau sebesar 60,00%, dan di bawah standar kelulusan. Ini semua menunjukkan bahwapeserta didik selama ini kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn, sehingga berpengaruh pada hasil belajar pesertadidik yang sangat rendah.

a. Siklus I

Setelah penerapan *Problem Possing* pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Hasil observasi yang terlihat yaitu siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pre test sebelum diterapkannya *Problem Possing*. Dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Problem Possing* terdapat 17 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 8 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 90 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 68,00%, dengan nilai rata-rata 72,60. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama yaitu *Problem Possing*. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus I yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, terlihat telah mengalami peningkatan Aktivitas jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan *Problem Possing*. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus I. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa Aktif	Persentase
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	17	68,00%
2.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	15	60,00%
3.	Siswa aktif mengerjakan soal secara individu	16	64,00%
4.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	17	68,00%
Rata-rata Aktivitas siswa (%)			65,00%

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2022).

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan guru sebanyak 17 orang siswa dan siswa yang tidak aktif adalah sebanyak 8 siswa. Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah sebanyak 15 siswa dan yang tidak aktif adalah sebanyak 10 siswa. Siswa yang aktif dalam menyelesaikan soal secara individu sebanyak 16 siswa dan yang tidak aktif adalah 9 siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib sebanyak 17 siswa dan yang tidak aktif adalah 8 siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, rata-rata presentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah sebesar 65,00% dan telah mencapai indikator siklus I yang telah ditetapkan oleh guru.

b. Siklus II

Setelah siklus II selesai dilakukan, diperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I. Dari 25 siswa terdapat 22 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 90 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 88,00% dengan nilai rata-rata 76,60. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

Pada siklus II, siswa juga telah mengalami peningkatan Aktivitas jika dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa Aktif	Persentase
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	22	88,00%
2.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	21	84,00%
3.	Siswa aktif mengerjakan soal secara individu	21	84,00%
4.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	22	88,00%
Rata-rata Aktivitas siswa (%)			86,00%

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2022).

Berdasarkan tabel di atas, dari 25 siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru sebanyak 22 orang siswa dan siswa yang tidak aktif adalah sebanyak 3 orang. Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah sebanyak 21 siswa dan yang tidak aktif adalah sebanyak 4 siswa. Siswa yang aktif dalam menyelesaikan soal secara individu sebanyak 21 siswa dan yang tidak aktif adalah 4 siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib sebanyak 22 siswa dan yang tidak aktif adalah 3 siswa. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata Presentase Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II adalah sebesar 86,54% dan telah mencapai indikator siklus II yang telah ditetapkan.

2. Pembahasan

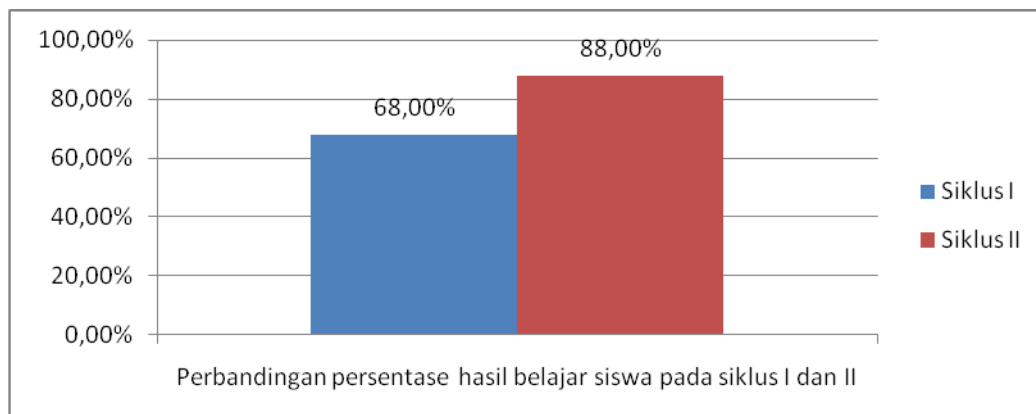
Penerapan *Problem Possing* pada pelajaran Tematik di kelas X Cut Nyak Dien SMA Negeri 1 WoylaTahun Pelajaran 2021/2022 telah memberikan manfaat yang sangat baik terhadap peningkatan Aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas X Cut Nyak Dien SMA Negeri 1 WoylaTahun Pelajaran 2021/2022 terutama pada materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas X Cut Nyak Dien SMA Negeri 1 WoylaTahun Pelajaran 2021/2022 masih secara konvensional. Metode yang diterapkan secara konvensional membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya Aktivitas siswa dalam belajar membuat Aktivitas belajar siswa menjadi rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah.

Penerapan *Problem Possing* pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pre test yang diperoleh siswa pada saat pre test. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar yang sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Akan tetapi telah terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada saat pre test. Hal ini menandakan bahwa *Problem Possing* secara perlahan mampu memberikan dampak yang baik dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus I yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Possing* telah mampu memberikan respon yang sangat baik dalam menunjang peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, Model *Problem Possing* telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa terutama pada materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, penerapan *Problem Possing*, telah mampu memberikan persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 68,00% pada Siklus I dan telah mengalami peningkatan menjadi 88,00% pada siklus II. Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus

Komponen Perbandingan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	65,40	72,60	76,60
Nilai tertinggi	85	90	90
Nilai terendah	50	60	65
Jumlah siswayangtuntas	10	17	22
Persentasesiswayangtuntas	40,00%	68,00%	88,00%

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, Persentase ketuntasan Belajar siswa adalah 68,00%. Pada siklus II, Persentase ketuntasan Belajar siswa adalah 88,00%. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan *Problem Possing* telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan *Problem Possing* telah memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh peneliti. Penerapan *Problem Possing* telah meningkatkan aktifitas belajar siswa antar siklus. Perbandingan aktifitas siswa antar siklus dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Perbandingan aktifitas siswa antar siklus

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa aktif		Persentase	
		Siklus I	siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	17	22	68,00%	88,00%
2.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	15	21	60,00%	84,00%
3.	Siswa aktif mengerjakan soal secara individu	16	21	64,00%	84,00%
4.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib	17	22	68,00%	88,00%
Rata-rata Aktivitas siswa (%)				65,00%	86,00%

(Sumber: Data hasil penelitian tahun 2022).

Keterangan:

80-100 :Sangat baik

70-79 : Baik

60-69 : Cukup

50-59 : Kurang

Pada Tabel di atas, terlihat peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap Aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik. Secara keseluruhan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya pada penguasaan materi, sarana, prasarana tetapi sangat dipengaruhi oleh metode/model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan penerapan model *Problem Possing* dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar di kelas X Cut Nyak Dien SMA Negeri 1 Woyla, sehingga juga mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan itu diketahui dari hasil pengamatan pada siklus I capaian rata-rata nilai belajar siswa sebesar 72,60% menjadi sebesar 76,60% pada siklus II,

Model Problem Possing juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I ketuntasan klasikal sebesar 68,00% menjadi sebesar 88,00% pada siklus II. Melalui penerapan model *Problem Possing*, sebagai perubahan sikap positif juga diperoleh siswa. Para siswa lebih antusias, aktif, kreatif, serius, kooperatif, toleran, percaya diri, termotivasi, dan tertantang untuk menghasilkan karya terbaiknya. Penerapan model *Problem Possing* juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, tidak membosankan dan pembelajaran yang bermakna.

E. Referensi

- Arikunto, S., 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 134, Rineka Apta, Jakarta.
- Maulizan, Z. A. (2014). Strategies in Teaching Literature in English Classroom. *Visipena*, 5(1), 113-126.
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui problem posing. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 48-58.
- Sudjana, N. 2000. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutiarso, S (2000). "Problem Possing: Strategi Efektif Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika" *Journal of Indonesia Mathematical Society (MIHMI)*. 8(3).299-307.
- Sutirjo dan Mamik, S. I. 2005. *Tematik, pembelajaran efektif dalam kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.
- Wibawa Basuki, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: DepDikNas,